

Penguatan Literasi Fardhu Kifayah Melalui Pelatihan Bilal Mayit bagi Remaja di Desa Buluh Telang Kecamatan Padang Tualang

Muhammad Saleh¹, Muamar Al Qadri², Rabiautul Aslamiah³, Miranti Aulia⁴, Rendi Syahbandi⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Corresponding Author : ✉ muhammadsaleh81@gmail.com

ABSTRACT

Penguatan literasi keagamaan masyarakat, khususnya dalam aspek fardhu kifayah, merupakan bagian penting dalam membangun kesadaran sosial keagamaan. Pengurusan jenazah sebagai bagian dari fardhu kifayah meliputi memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai syariat Islam. Namun, realitas di Desa Buluh Telang Kecamatan Padang Tualang menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan remaja dalam bidang ini masih terbatas dan cenderung bergantung pada tokoh agama tertentu. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi fardhu kifayah melalui pelatihan bilal mayit berbasis praktik. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan teknik ceramah, demonstrasi, diskusi, dan praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, serta kepercayaan diri peserta dalam melaksanakan pengurusan jenazah. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif dan kemandirian sosial keagamaan masyarakat. Dengan demikian, pelatihan bilal mayit terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam memperkuat literasi keagamaan berbasis praktik.

Keywords *Literasi Keagamaan, Fardhu Kifayah, Bilal Mayit, Pelatihan, Pemberdayaan Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses strategis dalam meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk dalam aspek sosial dan keagamaan (Suharto, 2017). Dalam konteks masyarakat Muslim, pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga penguatan nilai-nilai religius sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Chambers (1995) yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap proses pemberdayaan.

Salah satu aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah penguatan literasi keagamaan. Literasi keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami teks agama, tetapi juga mencakup kemampuan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Nasrullah, 2019). Rendahnya literasi keagamaan dapat berdampak pada

kurang optimalnya pelaksanaan kewajiban-kewajiban dalam Islam, termasuk fardhu kifayah.

Fardhu kifayah merupakan kewajiban kolektif yang memiliki dimensi sosial yang kuat. Dalam konteks pengurusan jenazah (tajhizul mayyit), kewajiban ini mencakup memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai syariat Islam (Sabiq, 2013). Imam An-Nawawi menegaskan bahwa kewajiban terhadap jenazah merupakan bagian dari hak seorang Muslim yang harus dipenuhi oleh Muslim lainnya (An-Nawawi, 2005). Hal ini juga diperkuat oleh Ibnu Qudamah (1997) dan Az-Zuhaili (2011) yang menempatkan pengurusan jenazah sebagai bagian penting dari ibadah sosial dalam Islam.

Secara normatif, kematian merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati (Departemen Agama RI, 2012). Oleh karena itu, pengurusan jenazah menjadi kewajiban yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh umat Islam secara kolektif. Namun, dalam praktiknya, masyarakat seringkali bergantung pada individu tertentu seperti bilal mayit, sehingga terjadi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan di kalangan generasi muda (Hakim et al., 2025).

Fenomena ini juga terjadi di Desa Buluh Telang Kecamatan Padang Tualang, di mana sebagian besar remaja belum memiliki pemahaman dan keterampilan dalam pengurusan jenazah. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya pelatihan berbasis praktik serta kurangnya keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan. Padahal, keberlanjutan pelaksanaan fardhu kifayah sangat bergantung pada regenerasi pelaku di masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan edukatif melalui pelatihan berbasis praktik. Pelatihan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan kompetensi individu agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Noe, 2017). Armstrong (2020) menambahkan bahwa pelatihan bertujuan mengembangkan kapasitas individu secara berkelanjutan. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan Participatory Action Research (PAR) terbukti efektif karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran (Reason & Bradbury, 2019; Hidayat, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi fardhu kifayah melalui pelatihan bilal mayit bagi remaja di Desa Buluh Telang Kecamatan Padang Tualang.



Gambar 1.
Penyampaian Materi Pelatihan Kepada Peserta

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat berbasis pelatihan partisipatif. Subjek kegiatan adalah remaja dan bilal mayit di Desa Buluh Telang.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada:

Hari/Tanggal : Senin, 16 Februari 2026

Waktu : 09.00–11.30 WIB

Tempat : Aula RA Tazkiatul Fikri, Dusun Pancuran

Metode yang digunakan meliputi:

1. Ceramah (penyampaian konsep fardhu kifayah)
2. Demonstrasi (peragaan pengurusan jenazah)
3. Diskusi (tanya jawab interaktif)
4. Praktik langsung (simulasi oleh peserta)

Tahapan kegiatan terdiri dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penutup. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap pemahaman dan keterampilan peserta selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan bilal mayit di Desa Buluh Telang Kecamatan Padang Tualang menunjukkan hasil yang positif dan signifikan, baik dari aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif peserta. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan pemahaman peserta terkait konsep dasar fardhu kifayah serta tahapan pengurusan jenazah (tajhizul mayyit). Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian besar peserta

hanya memiliki pengetahuan yang bersifat umum dan parsial, bahkan cenderung didasarkan pada kebiasaan turun-temurun tanpa landasan pemahaman syariat yang kuat.

Setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Mereka tidak hanya mampu menjelaskan secara teoritis tahapan pengurusan jenazah, tetapi juga dapat mempraktikkannya secara langsung dengan urutan yang benar, mulai dari proses memandikan, mengkafani, menshalatkan, hingga menguburkan jenazah. Pada tahap memandikan jenazah, peserta telah memahami pentingnya menjaga aurat, menggunakan air secara tepat, serta mengikuti prosedur yang sesuai dengan tuntunan fikih. Dalam tahap mengkafani, peserta mampu menyusun kain kafan dengan rapi sesuai ketentuan jumlah lapisan yang dianjurkan. Sementara itu, dalam praktik shalat jenazah, peserta dapat melaksanakan dengan benar, termasuk jumlah takbir, bacaan doa, dan posisi imam serta makmum.

Peningkatan keterampilan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata. Hal ini sejalan dengan pandangan Sabiq (2013) yang menegaskan bahwa setiap tahapan pengurusan jenazah memiliki aturan yang jelas dan harus dilaksanakan secara tepat sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada manusia. Selain itu, Ibnu Qudamah (1997) juga menekankan bahwa memandikan dan mengurus jenazah merupakan bentuk pemuliaan terhadap mayit yang harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan tanggung jawab.

Dari aspek afektif, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran keagamaan dan rasa tanggung jawab sosial peserta. Sebelum pelatihan, sebagian remaja menunjukkan sikap ragu, takut, dan kurang percaya diri untuk terlibat dalam pengurusan jenazah. Namun setelah mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, seperti meningkatnya keberanian, kesiapan, dan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter religius.

Dari perspektif sosial, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap individu tertentu, seperti bilal mayit yang sudah berusia lanjut. Sebelumnya, pengurusan jenazah hanya dilakukan oleh segelintir orang yang dianggap memiliki kemampuan, sehingga terjadi kesenjangan regenerasi. Melalui pelatihan ini, muncul kader-kader baru dari kalangan remaja yang siap mengambil peran dalam pelaksanaan fardhu kifayah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hakim et al. (2025) yang

menyatakan bahwa pelatihan tajhizul mayyit mampu meningkatkan partisipasi masyarakat serta memperkuat kapasitas sosial keagamaan komunitas.

Efektivitas kegiatan ini juga tidak terlepas dari metode yang digunakan, yaitu pendekatan pelatihan partisipatif yang menggabungkan ceramah, demonstrasi, diskusi, dan praktik langsung. Metode ini memungkinkan peserta untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Hal ini sesuai dengan teori Noe (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan yang efektif harus mampu menghubungkan antara aspek teori dan praktik secara seimbang. Armstrong (2020) juga menegaskan bahwa pelatihan yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan kompetensi individu secara signifikan.

Selain itu, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini juga sejalan dengan konsep Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah. Reason dan Bradbury (2019) menjelaskan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman karena peserta tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga secara langsung terlibat dalam praktik dan diskusi, sehingga terjadi proses belajar yang lebih bermakna.

Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu kendala utama adalah durasi pelatihan yang relatif singkat, sehingga belum semua materi dapat diperdalam secara maksimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana praktik juga menjadi faktor yang mempengaruhi optimalisasi kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan atau program pendampingan secara berkala agar kompetensi peserta dapat terus ditingkatkan dan dipertahankan.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan bilal mayit ini tidak hanya berhasil meningkatkan literasi fardhu kifayah di kalangan remaja, tetapi juga memberikan dampak sosial yang lebih luas, yaitu terbentuknya kesadaran kolektif, meningkatnya partisipasi masyarakat, serta terwujudnya kemandirian dalam pelaksanaan kewajiban keagamaan. Dengan demikian, program ini memiliki nilai strategis dalam penguatan literasi keagamaan berbasis praktik sekaligus pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.



Gambar 2. Foto Bersama

KESIMPULAN

Pelatihan bilal mayit di Desa Buluh Telang Kecamatan Padang Tualang terbukti efektif dalam meningkatkan literasi fardhu kifayah, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kesadaran sosial keagamaan. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun kemandirian masyarakat serta mempersiapkan generasi penerus dalam pelaksanaan fardhu kifayah. Oleh karena itu, program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan cakupan yang lebih luas.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini, khususnya masyarakat Desa Buluh Telang dan peserta pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, M. N. (2006). *Ahkamul janaiz wa bida'uha*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- An-Nawawi, I. (2005). *Riyadhus shalihin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Armstrong, M. (2020). *Armstrong's handbook of human resource management practice*. London: Kogan Page.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Az-Zuhaili, W. (2011). *Fiqh al-Islami wa adillatuhu*. Damascus: Dar al-Fikr.
- Chambers, R. (1995). *Poverty and livelihoods: Whose reality counts?* Brighton: Institute of Development Studies.

- Departemen Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Fathullah, A. L. (2020). *Perawatan jenazah berdasarkan sunnah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Hakim, M., et al. (2025). Pelatihan tajhizul mayyit bersama masyarakat. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(5), 1589–1596.
- Hidayat, T. (2019). Pelatihan berbasis praktik dalam meningkatkan kompetensi keagamaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 45–52.
- Ibnu Qudamah. (1997). *Al-mughni*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Sydney: Pearson.
- Nasrullah, R. (2019). *Literasi digital*. Jakarta: Gramedia.
- Noe, R. A. (2017). *Employee training and development*. New York: McGraw-Hill.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2019). *The SAGE handbook of action research*. London: SAGE Publications.
- Sabiq, S. (2013). *Fiqh as-sunnah*. Cairo: Dar al-Fath.
- Suharto, E. (2017). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Susanti, V., Arifin, E., Rahman, A., Hermansyah, R., Lailiah, W., Andayani, R., Nazila, D., Sandy, N. H., & Ambarwati, J. (2026). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan fardhu kifayah. *Journal of Community Dedication*, 5(2), 323–345.
- Syakur, R. (2021). *Fiqh jenazah modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Torre, M. E., & Fine, M. (2020). *Participatory action research*. Washington, DC: American Psychological Association.